

# REPRESENTASI NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILM 13 BOM DI JAKARTA

Iqbal Oktariadi<sup>1</sup>, Sri Dwi Fajarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>1</sup> [iqbaloktariadi@gmail.com](mailto:iqbaloktariadi@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

**Diterima :**

14 Juni 2025

**Disetujui:**

20 Juni 2025

**Dipublish:**

30 Desember 2025

**Kata Kunci:**

Representasi Film,  
Patriotisme, 13 Bom di  
Jakarta, Semiotika Roland  
Barthes

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai kepada masyarakat, termasuk nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme. Film “13 Bom di Jakarta” merupakan salah satu karya sinema Indonesia yang mengangkat tema terorisme dan perjuangan aparat keamanan dalam melindungi negara. Melalui berbagai simbol dan tanda visual, film ini berpotensi mengkomunikasikan nilai-nilai patriotisme kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam film “13 Bom di Jakarta” melalui pendekatan semiotika, dengan fokus pada bagaimana simbol-simbol, tanda, dan makna dalam film tersebut merepresentasikan semangat patriotisme dan cinta tanah air. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan film, dialog, visual, dan audio yang mengandung unsur patriotisme. Data kemudian dianalisis melalui tiga tahapan semiotika Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian difokuskan pada scene-scene yang menampilkan simbol kebangsaan, pengorbanan, dan perjuangan melawan terorisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “13 Bom di Jakarta” berhasil mengkomunikasikan nilai-nilai patriotisme melalui berbagai tanda dan simbol. Nilai-nilai tersebut meliputi pengorbanan untuk negara, persatuan dalam menghadapi ancaman, keberanian aparat keamanan, dan semangat gotong royong masyarakat. Film ini secara efektif menggunakan representasi visual dan naratif untuk membangun kesadaran patriotisme dan nasionalisme di kalangan penonton, sekaligus memberikan edukasi tentang bahaya terorisme bagi kehidupan berbangsa.

## 1. Pendahuluan

Film sebagai media massa memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan dan membentuk opini publik. Film memiliki makna yang dalam, baik dari cerita, simbol, maupun pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Makna dalam film bisa terlihat jelas melalui cerita dan percakapan tokoh-tokohnya, atau bisa juga tersembunyi dalam simbol-simbol dan gambar-gambar yang ditampilkan (Ganang, 2021). Setiap orang yang menonton film bisa memiliki pemahaman yang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman hidup dan cara pandang masing-masing. Film dapat menggambarkan kondisi kehidupan nyata dalam masyarakat, seperti masalah sosial, politik, budaya, dan kejiwaan. Selain itu, film juga dapat membuat penonton berpikir lebih dalam tentang kehidupan dan nilai-nilai penting yang ada di sekitar kita (Huda et al., 2023). Di era globalisasi ini, nilai-nilai patriotisme menghadapi tantangan serius akibat pengaruh budaya asing dan mudahnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan tentang bagaimana cara mempertahankan dan menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan melalui karya seni, khususnya film.

Film “13 Bom di Jakarta” karya Angga Dwimas Sasongko menjadi salah satu karya sinema Indonesia yang mengangkat tema patriotisme dalam konteks perjuangan melawan terorisme. Film produksi Visinema Pictures ini dibintangi oleh Chicco Kurniawan, Ardhito Pramono, dan Lutesha. Film 13 Bom di Jakarta mulai tayang di bioskop pada 28 Desember 2023. Film ini menceritakan tentang kejadian terorisme yang terjadi di Jakarta dan bagaimana peristiwa tersebut tidak hanya merusak kehidupan masyarakat, tetapi juga mengganggu ketenangan dan persatuan bangsa. Film ini menunjukkan betapa berbahayanya terorisme, baik untuk Indonesia maupun dunia, serta dampak buruknya terhadap persatuan rakyat. Meskipun menampilkan kejadian tragis dan kekerasan, film ini juga memperlihatkan semangat cinta tanah air melalui tokoh-tokoh yang berjuang keras untuk melindungi negara. Film ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana semangat patriotisme dapat bangkit dari tragedi dan ancaman terhadap kedaulatan negara. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai patriotisme direpresentasikan dalam film tersebut melalui tanda-tanda visual dan naratif.

Kegelisahan penelitian ini muncul dari fakta bahwa meskipun film Indonesia semakin berkembang, analisis mendalam tentang pesan patriotisme dalam karya sinema masih terbatas. Padahal, film memiliki potensi besar sebagai media edukasi dan pembentukan

karakter bangsa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme kepada masyarakat. Selain itu, fakta bahwa adanya perbedaan semangat patriotisme dulu dan sekarang. Dulu, para pejuang rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak memikirkan kepentingan pribadi, yang penting adalah bangsa bisa merdeka. Sekarang, masyarakat lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Perkembangan zaman dan pengaruh dari luar negeri membuat nilai-nilai nasionalisme semakin terkikis. Budaya asing yang masuk melalui internet dan media sosial mengubah cara pandang masyarakat. Banyak orang yang lebih fokus pada kebutuhan pribadi daripada membantu kemajuan bangsa. Akibat melemahnya rasa patriotisme ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Masalah sosial semakin banyak, rasa kebersamaan antarwarga menurun, dan kepedulian terhadap lingkungan berkurang. Padahal, gotong royong dan saling membantu adalah ciri khas bangsa Indonesia sejak dulu.

Penelitian ini memberikan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, fokus pada film “13 Bom di Jakarta” yang belum banyak dikaji dari perspektif patriotisme. Kedua, penggunaan pendekatan semiotika untuk membedah representasi nilai patriotisme dalam film, yang memberikan sudut pandang berbeda dari penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menganalisis secara spesifik bagaimana tanda-tanda visual, dialog, dan narasi dalam film dapat menyampaikan pesan patriotisme kepada penonton. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada aspek teknis sinematografi atau analisis naratif umum, penelitian ini menggali makna tersembunyi di balik setiap adegan dan simbol yang muncul dalam film. Hal ini penting untuk memahami bagaimana sineas Indonesia mengemas pesan patriotisme dalam karya mereka. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji patriotisme dalam film Indonesia dan analisis semiotika dalam sinema. Penelitian tentang hubungan patriotisme dan film Indonesia menunjukkan bahwa karya sinema memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional (Alkhajar, 2019). Studi ini mengungkap bagaimana film dapat menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat. Dalam konteks analisis semiotika film, penelitian tentang semiotika dalam film “Dua Garis Biru” menunjukkan bahwa pendekatan semiotika efektif untuk mengungkap makna tersembunyi dalam karya sinema (Hidayati, 2021). Penelitian ini membuktikan bahwa setiap tanda dalam film memiliki makna denotasi dan konotasi yang dapat dianalisis secara sistematis. Studi tentang pesan moral dalam film juga telah dilakukan dalam beberapa penelitian terkini. Penelitian tentang analisis semiotika pesan moral dalam film “Teman Tapi Menikah” menunjukkan

bahwa film Indonesia kontemporer sering mengandung pesan-pesan moral yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. (Syam, 2021). Penelitian ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk penelitian serupa. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji representasi nilai patriotisme dalam film “13 Bom di Jakarta” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam studi film Indonesia dan patriotisme.

## 2. Metodologi

### 2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian kualitatif dengan memverifikasi informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis dan menggambarkan representasi nilai patriotisme dalam film “13 Bom di Jakarta” melalui tanda-tanda yang muncul dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan fokus pada interpretasi makna dari tanda-tanda visual, audio, dan naratif yang terdapat dalam film. Penelitian ini bersifat interpretatif, artinya peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap adegan, dialog, dan simbol yang muncul dalam film.

### 2.2. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara:

1. Observasi Film Data utama diperoleh dengan cara menonton film “13 Bom di Jakarta” secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung nilai patriotisme. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan observasi, dengan menggunakan instrumen berupa catatan dokumentasi. Peneliti mencatat setiap adegan, dialog, simbol, dan elemen visual yang berkaitan dengan patriotisme.
2. Dokumentasi Peneliti mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan penting yang mengandung tanda-tanda patriotisme. Dokumentasi ini menjadi data visual yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
3. Studi Pustaka Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan semiotika,

patriotisme, dan analisis film. Studi pustaka ini membantu memperkuat analisis dan memberikan landasan teori yang kuat.

4. Analisis Konten Peneliti melakukan analisis terhadap naskah film, dialog, dan elemen naratif lainnya untuk memahami pesan patriotisme yang ingin disampaikan oleh sutradara.

### 3. Teori

#### **Semiotika Roland Barthes**

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. (Wibisono & Sari, 2021)

Makna denotasi adalah makna pertama atau makna literal dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang paling sederhana dan langsung terlihat. Dalam konteks film, makna denotasi adalah apa yang langsung terlihat oleh mata penonton, seperti objek, warna, gesture, atau dialog yang diucapkan

Makna konotasi adalah makna kedua yang muncul dari makna denotasi. Makna ini bersifat lebih dalam dan berkaitan dengan budaya, ideologi, atau nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Makna konotasi inilah yang akan digunakan untuk menganalisis nilai-nilai patriotisme dalam film.

Mitos Mitos dalam teori Barthes adalah sistem komunikasi yang membawa pesan ideologi tertentu. Mitos berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Dalam penelitian ini, mitos patriotisme akan dianalisis untuk memahami bagaimana film membentuk pemahaman tentang cinta tanah air.

Teori semiotika Roland Barthes dipilih dalam penelitian ini karena beberapa alasan, yaitu pertama kesesuaian dengan objek penelitian film menyampaikan pesannya melalui gambar bergerak, warna dan suara. Teori Barthes sangat cocok untuk menganalisis media visual seperti film karena dapat membedah makna di balik setiap tanda yang muncul. Kedua, kemampuan mengungkap makna tersembunyi teori Barthes mampu mengungkap makna yang tidak terlihat secara langsung. Patriotisme sebagai nilai abstrak sering disampaikan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang memerlukan analisis mendalam untuk dipahami. Ketiga, pendekatan budaya melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen film seperti dialog, karakter, setting, dan

kostum membangun makna denotatif dan konotatif, serta mengidentifikasi mitos atau ideologi yang diperkuat atau dikritik oleh film. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis nilai patriotisme sebagai bagian dari ideologi kebangsaan. Keempat, terbukti efektif banyak penelitian sebelumnya yang berhasil menggunakan teori Barthes untuk menganalisis film Indonesia.

#### 4. Temuan dan Pembahasan



*Gambar 4.1 Poster Film 13 Bom di Jakarta*

Film “13 Bom di Jakarta” adalah film aksi Indonesia yang tayang pada 28 Desember 2023. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan dibintangi oleh Chicco Kurniawan, Ardhito Pramono, Lutesha, dan Rio Dewanto. Cerita film ini diangkat dari kejadian nyata tentang aksi terorisme di Jakarta. Film ini menceritakan sekelompok teroris yang melakukan aksi teror karena kecewa dengan sistem pemerintahan. Kelompok ini dipimpin oleh mantan Mayor dari pasukan elite tentara. Mereka meledakkan beberapa tempat umum di Jakarta untuk menunjukkan kemarahan mereka. Aksi teror pertama terjadi saat mereka menyerang mobil van yang membawa uang negara. Setelah baku tembak dengan polisi, para teroris tidak mengambil uang tersebut dan membiarkan warga sekitar yang mengambilnya. Ini menunjukkan bahwa tujuan mereka bukan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk menyampaikan pesan politik. Serangan berikutnya terjadi di Gedung Bursa Efek Jakarta. Ledakan besar terjadi saat Badan Kontra Terorisme Indonesia mencoba menangkap kelompok ini. Aksi teror juga dilakukan di MRT setelah salah satu anggota mereka ditangkap bersama istrinya. Serangan terakhir terjadi di bandara. Di tengah situasi berbahaya ini, film menampilkan sosok-sosok aparat negara yang tetap berani menjalankan tugas meski nyawa mereka terancam. Mereka berusaha keras melindungi rakyat dan negara dari ancaman terorisme. Film ini tidak hanya menyajikan

aksi yang menegangkan, tetapi juga mengajarkan tentang semangat nasionalisme dan keberanian dalam mempertahankan Negara (Widiyanto et al., 2024).

Tokoh-tokoh dalam film 13 Bom di Jakarta antarai lain, yaitu :

Rio Dewanto sebagai Arok atau Ismail Gani. Arok adalah tokoh utama yang merencanakan 13 serangan bom di Jakarta. Dia adalah mantan tentara yang sangat kecewa dengan pemerintah karena menurutnya banyak korupsi dan tidak adil kepada rakyat. Arok menggunakan nama samaran Ismail Gani untuk menyembunyikan identitasnya. Arok bukan teroris biasa. Dia merencanakan segala sesuatunya dengan sangat teliti dan rapi. Baginya, aksi teror ini adalah cara untuk melawan ketidakadilan, meskipun caranya sangat ekstrem dan salah. Karakternya digambarkan sebagai orang yang tegas, dingin, dan sulit ditebak. Dia memimpin kelompok terorisnya dengan ketat dan punya alasan politik serta pribadi di balik aksinya.

Chicco Kurniawan sebagai Oscar Darmawan. Oscar adalah anak muda yang cerdas dan punya ambisi besar di bidang teknologi keuangan, terutama mata uang digital. Tanpa disadari, Oscar terlibat dalam kasus bom karena sistem keuangan yang dia buat dipakai oleh kelompok teroris. Oscar digambarkan sebagai orang yang pintar tapi masih polos. Dia tidak menyadari bahwa karyanya digunakan untuk hal jahat. Ketika dia mulai sadar dengan apa yang terjadi, Oscar harus membuat pilihan sulit: menyelamatkan dirinya sendiri atau membantu menghentikan aksi teror tersebut.

Ardhito Pramono sebagai William Sutanto. William adalah teman bisnis Oscar yang orangnya lebih tenang dan berhati-hati. Awalnya dia terlihat seperti pengusaha muda yang punya visi bagus untuk masa depan. Tapi ternyata William menyimpan rahasia besar - dia lebih terlibat dalam sistem keuangan yang dipakai kelompok teroris Arok. William menghadapi masalah batin yang berat. Di satu sisi dia harus memikirkan kepentingan pribadinya, tapi di sisi lain dia merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat. Karakter William membuat cerita film ini semakin menarik, terutama dalam hubungannya dengan Oscar dan akibat dari apa yang mereka buat.

Putri Ayudya sebagai Karin Anjani. Karin adalah agen rahasia senior yang memimpin penyelidikan kasus bom ini. Dia sangat profesional, cerdas, dan tidak mudah terbawa perasaan. Karin menjadi orang kunci yang berusaha membongkar jaringan teroris pimpinan Arok. Dalam menjalankan tugasnya, Karin mendapat tekanan dari atasannya dan juga dari masyarakat. Tapi dia tetap kuat dan tidak menyerah. Karakter Karin



menunjukkan sosok perempuan yang tangguh di dunia intelijen yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

Ganindra Bimo sebagai Emil. Emil adalah anggota tim investigasi yang bekerja langsung di lapangan. Dia bertugas melakukan penyergapan dan mengumpulkan informasi penting. Emil digambarkan sebagai orang yang tegas, setia kawan, dan berani bertempur di garis depan. Meskipun terlihat keras, Emil sebenarnya punya hati yang lembut, terutama ketika melihat warga sipil yang menjadi korban dalam kekacauan ini. Peran Emil penting untuk menunjukkan sisi kemanusiaan dalam krisis yang sedang terjadi.

Lutesha sebagai Agnes. Agnes adalah karyawan kantoran biasa yang tiba-tiba terjebak dalam krisis bom di Jakarta. Dia punya hubungan dekat dengan William Sutanto dan menjadi bagian penting dalam cerita ini. Agnes menunjukkan bagaimana orang biasa harus berjuang ketika menghadapi situasi berbahaya. Meskipun Agnes bukan agen rahasia atau anggota tim khusus, dia ternyata sangat berani dan kuat. Bahkan dia ikut terlibat dalam beberapa adegan aksi yang menegangkan, seperti kejar-kejaran mobil. Karakter Agnes membuktikan bahwa orang biasa pun bisa menjadi pahlawan ketika situasi menuntutnya.

Muhammad Khan sebagai Waluyo. Waluyo adalah anggota tim lapangan yang sudah berpengalaman, tapi orangnya agak tertutup. Dia dikenal sebagai orang yang tangguh dan punya naluri yang tajam dalam membaca situasi berbahaya. Waluyo mewakili gaya kerja lama di dalam tim yang kebanyakan menggunakan cara-cara modern. Dia punya masa lalu yang terkait dengan beberapa tokoh penting dalam cerita ini. Rahasia tentang masa lalunya sedikit demi sedikit terungkap dan membuat cerita semakin menarik.

Lukman Sardi sebagai Jenderal Damaskus Iryawan. Damaskus adalah mantan pejabat militer yang sekarang bekerja sebagai penasihat keamanan nasional. Dia punya sejarah buruk dengan Arok, dan inilah yang menjadi alasan utama mengapa Arok melakukan aksi teror. Damaskus mewakili sistem pemerintahan lama yang dulu pernah berbuat tidak adil kepada banyak orang, termasuk Arok. Sekarang dia harus menghadapi akibat dari perbuatan masa lalunya. Karakter Damaskus melambangkan generasi tua yang punya dosa masa lalu dan kini harus menanggung akibatnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian dalam film 13 Bom di Jakarta yang memiliki durasi 143 menit terdapat 7 adegan yang mencerminkan nilai-nilai patriotisme seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta terhadap bangsa serta negara. Keseluruhan data yang ada dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menguraikan pemaknaan denotasi konotasi dan mitos. Nilai-nilai tersebut diantaranya :



### 1. Nilai patriotisme kesetiaan

Nilai patriotisme digambarkan melalui adegan dalam dialog istri Malik : “ Dan kau tidak punya bukti apapun.” Makna Denotasi pada ucapan ini menunjukkan bahwa dia menolak semua tuduhan yang ditujukan kepadanya. Meskipun sedang dalam tekanan, dia tetap tenang tapi tegas. Sikap ini menunjukkan kesetiaannya terhadap prinsip atau orang yang dia bela. Karakter perempuan ini digambarkan sebagai orang yang tidak mudah menyerah atau mengkhianati keyakinannya, bahkan ketika berhadapan dengan kekuasaan yang lebih besar. Makna Konotasinya dalam adegan ini sebenarnya menggambarkan pertarungan antara kekuasaan dan integritas pribadi. Perempuan itu duduk sendirian di ruangan tertutup, dikelilingi dua petugas keamanan berseragam hitam. Suasana ini menciptakan kesan bahwa dia sedang dalam tekanan psikologis yang berat dan diawasi ketat. Meskipun wajahnya tegang dan terlihat terancam, dia tetap bisa mengendalikan diri. Ini menunjukkan kekuatan batinnya dalam menghadapi tekanan dari penguasa. Tulisan “I.C.T.A” di latar belakang mengingatkan bahwa dia berada dalam sistem institusi yang berkuasa penuh, kemungkinan lembaga antiterorisme yang mewakili kontrol dan otoritas negara. Mitos dalam adegan ini membangun gambaran tentang patriotisme sebagai keberanian moral seseorang dalam menghadapi tekanan kekuasaan. Tokoh perempuan ini mewakili rakyat biasa yang terseret dalam konflik besar seperti terorisme, tanpa memiliki kekuatan penuh untuk mengendalikan situasinya. Posisinya yang duduk sendirian, dikelilingi simbol-simbol institusi dan aparat bersenjata, melambangkan keteguhan pribadi yang terjepit oleh sistem yang jauh lebih besar. Pesan yang disampaikan bukan hanya tentang patriotisme sebagai keberanian menghadapi tekanan negara, tetapi juga tentang perjuangan kelompok yang terpinggirkan, terutama perempuan, untuk mempertahankan harga diri dan keberadaannya dalam sistem yang didominasi laki-laki dan menindas

### 2. Nilai patriotisme keberanian

Nilai patriotisme keberanian ditunjukkan dengan adegan dalam dialog Agnes: “Percaya sama aku, ya?” Makna denotasi dalam adegan ini terlihat situasi yang penuh ketegangan, tapi juga menunjukkan keberanian seorang perempuan dalam mengendalikan situasi. Dia memegang wajah seseorang sambil meminta kepercayaan. Tindakan ini menunjukkan tekad dan keberaniannya untuk meyakinkan orang lain dalam menghadapi situasi berbahaya. Perempuan ini bukan hanya berperan sebagai

pendukung, tapi juga sebagai penggerak yang berani menghadapi akibat dari tindakan yang akan diambil. Dia mengajak orang lain untuk bersatu demi tujuan yang lebih besar. Makna konotasi dalam adegan ini mengandung simbol-simbol yang menggambarkan ketegangan emosional, keberanian dalam hubungan antar manusia, dan kepemimpinan dalam situasi krisis. Pesan yang disampaikan adalah bahwa keberanian sejati bisa muncul dari ketulusan dan keyakinan terhadap pilihan moral yang benar, bahkan ketika keputusan itu harus diambil dalam situasi yang suram, penuh risiko, dan tidak pasti. Mitos dalam adegan ini membangun gambaran tentang keberanian emosional dan kepemimpinan yang didasari empati sebagai bentuk kepahlawanan baru dalam menghadapi krisis. Sosok perempuan yang berbicara tegas sambil memegang wajah pria melambangkan kekuatan non-fisik yang lahir dari ketulusan, keberanian moral, dan rasa tanggung jawab. Tindakan ini mengubah pandangan tradisional bahwa kekuasaan hanya dimiliki oleh mereka yang bersenjata atau dominan secara fisik. Adegan ini memperkenalkan konsep baru bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu menyentuh hati dan meyakinkan orang lain di tengah situasi genting. Keberanian tidak selalu harus ditunjukkan dengan kekuatan fisik, tapi juga melalui kekuatan emosional dan moral.

Makna keberanian lainnya yaitu pada menit ke 2:09:23. Pada menit tersebut nilai patriotisme ditampilkan melalui adegan Karin di dalam mobil dengan dialog Karin: “Berani terobos sambil di tembaki sedikit?.” Makna denotasi dalam adegan ini menampilkan momen menegangkan di mana karakter yang mengemudi diajak untuk menerobos situasi berbahaya, tergambar dari dialog, “Berani terobos sambil ditembaki sedikit?” Kalimat ini mencerminkan adanya ancaman nyata, namun juga menunjukkan sikap pantang mundur dalam menghadapi situasi berisiko demi tujuan yang lebih besar. Keberanian terpancar dari ekspresi serius para karakter serta interaksi yang menunjukkan kesiapan menghadapi bahaya bersama. Makna konotasi dalam adegan ini menunjukkan tentang keberanian bersama, persatuan saat menghadapi masalah, dan kepemimpinan wanita di saat-saat sulit. Suasana malam dengan mobil yang melaju kencang menciptakan rasa tegang dan mendesak. Mobil yang berjalan di malam hari melambangkan perjalanan menuju hal yang tidak pasti, dimana setiap pilihan memiliki akibat yang nyata dan berbahaya. Malam hari sebagai latar waktu juga menggambarkan kondisi krisis dan kegelapan yang menyelimuti situasi, baik secara nyata maupun perasaan. Dialog “Berani terobos sambil ditembaki sedikit?” menambah

ketegangan situasi dan menunjukkan keberanian luar biasa yang diharapkan dari si pengemudi. Kalimat ini bukan hanya mencerminkan ancaman fisik, tetapi juga ajakan untuk melewati batas ketakutan demi tujuan bersama yang lebih besar. Di kursi belakang, wajah dua pria yang tegang dan serius menggambarkan ketegangan batin dan kesiapan mental yang diperlukan dalam kondisi ekstrem. Mereka hadir bukan hanya sebagai pelengkap gambar, tetapi sebagai bagian dari kesatuan emosi yang memperkuat makna persatuan. Mitos dalam adegan ini membangun cerita tentang cinta tanah air sebagai keberanian bersama dan persatuan dalam menghadapi bahaya. Cerita ini juga mengangkat kepemimpinan wanita dalam situasi penuh risiko sebagai bentuk kekuatan moral dan strategi yang setara bahkan melebihi dominasi pria dalam struktur tradisional. Wanita yang duduk di kursi kemudi memegang peran utama, tidak hanya secara fisik sebagai pengemudi, tetapi juga secara simbolis sebagai penentu nasib kelompok. Dalam cerita tradisional, tokoh pemimpin biasanya digambarkan sebagai pria dengan kekuatan fisik atau kewenangan resmi. Namun dalam adegan ini, cerita yang dibangun adalah bahwa wanita mampu menjadi pemimpin dalam situasi ekstrem, dengan keberanian yang ditunjukkan bukan lewat kekerasan, melainkan keteguhan, ketenangan, dan kemampuan mengambil keputusan penting. Dialog “Berani terobos sambil ditembaki sedikit?” menjadi pernyataan penting dalam membentuk cerita tentang pengorbanan dan keberanian moral dalam menghadapi ancaman nyata. Kalimat tersebut bukan sekadar tantangan, tetapi juga gambaran dari dilema patriotik yang sering muncul dalam cerita heroik: antara bertahan di zona aman atau menembus bahaya demi tujuan besar. Dalam konteks ini, pilihan untuk “menerobos” menjadi simbol dari tindakan heroik yang mengandung risiko tinggi, memperkuat cerita bahwa pahlawan sejati adalah mereka yang memilih untuk bertindak meskipun sadar akan bahaya yang mengintai. Interaksi antar karakter di ruang sempit mobil juga menggambarkan cerita tentang perjalanan sebagai kiasan perjuangan. Mobil yang melaju di malam hari membawa simbolisme perjalanan ke dalam wilayah gelap dan berbahaya sebagai gambaran dari jalan panjang menuju kebebasan, keadilan, atau kemenangan moral. Jalanan malam menjadi simbol dari dunia yang tidak pasti, dimana hanya keberanian, kepercayaan, dan persatuan yang bisa menjadi penerang.

### 3. Nilai patriotisme: rela berkorban.

Ditunjukkan melalui dua adegan. Adegan pertama dalam dialog Oskar: “Lokasi!” Makna denotasi dalam adegan ini menunjukkan nilai rela berkorban melalui dialog sederhana namun bermakna. Kalimat “[berbisik] Lokasi!” yang diucapkan dalam percakapan telepon menunjukkan bahwa mereka sedang memberikan informasi penting dalam situasi berbahaya. Keputusan untuk tetap tinggal di tempat tersebut demi menyampaikan informasi yang bisa menyelamatkan banyak orang adalah contoh nyata dari semangat rela berkorban. Mereka mempertaruhkan keselamatan diri sendiri demi keselamatan orang lain, menunjukkan bagaimana kepentingan bangsa atau kelompok lebih penting daripada kepentingan pribadi. Makna konotasi dalam adegan bermakna tentang pengorbanan, persatuan, dan kesetiaan dalam menghadapi bahaya. Sekaligus mencerminkan betapa beratnya krisis yang membutuhkan keberanian dan keteguhan hati. Latar tempat berupa pabrik atau gedung tua yang kotor, dengan mesin-mesin tua dan pipa berkarat, memperkuat suasana terdesak, putus asa, dan berbahaya. Lingkungan ini bukan hanya sekedar tempat, tetapi juga simbol dari kondisi jiwa dan moral yang sedang tertekan: dunia yang rusak, berantakan, dan penuh risiko, namun tetap menjadi tempat perjuangan. Mitos dalam adegan ini membangun cerita tentang pengorbanan diam-diam sebagai bentuk tertinggi dari cinta tanah air. Pahlawan bukanlah mereka yang tampil mencolok di medan perang terbuka, tetapi mereka yang bekerja dalam kegelapan, mempertaruhkan keselamatan diri demi menyelamatkan orang lain. Karakter-karakter dalam adegan ini menjadi simbol dari keberanian sunyi, sebuah konsep kepahlawanan yang tidak membutuhkan sorotan, tetapi justru bermakna karena hadir dalam situasi paling genting dan tersembunyi.

Adegan kedua terdapat dalam dialog anggota pasukan: “Jenderal” Makna denotasinya menunjukkan salah satu anggota pasukan yang tetap bertahan setelah pertempuran untuk membawa rekannya yang terluka kembali ke tempat aman. Tindakan tersebut menggambarkan wujud nyata dari cinta tanah air dalam bentuk rela berkorban, dimana nyawa dan keselamatan pribadi dikesampingkan demi menyelamatkan rekan seperjuangan dan menjalankan tugas negara. Makna denotasi dalam adegan ini memiliki makna tentang kehormatan militer, rasa kehilangan, dan makna terdalam dari pengorbanan dalam konteks cinta tanah air. Latar malam yang gelap di area operasi militer, dengan kendaraan tempur lapis baja di dalam gedung, menciptakan suasana tegang dan darurat. Suasana kacau ini menggambarkan bahwa

pertempuran baru saja selesai, namun dampaknya masih sangat terasa secara fisik, perasaan, dan simbolik. Dialog singkat namun penuh makna, “Jenderal,” diucapkan dalam suasana penuh ketegangan emosional. Ucapan ini bukan hanya panggilan resmi, tetapi juga ungkapan rasa hormat dan pengakuan atas peran dan tanggung jawab, baik dari yang terluka maupun dari yang masih hidup. Kalimat ini menjadi tanda simbolik bahwa apa yang terjadi bukan hanya kejadian pribadi, tetapi peristiwa bersama yang bermakna bagi kehormatan institusi dan semangat kebangsaan. Mitos dalam adegan ini membangun cerita tentang kepahlawanan militer sebagai bentuk tertinggi dari cinta tanah air, dimana pengorbanan nyawa bukanlah akhir, melainkan puncak dari kesetiaan terhadap negara, rekan seperjuangan, dan nilai-nilai kehormatan. Karakter-karakter dalam adegan ini tidak hanya digambarkan sebagai individu dalam krisis, tetapi sebagai simbol dari struktur militer yang menjunjung tinggi prinsip kesetiaan, pengabdian, dan tanggung jawab bersama.

4. Nilai patriotisme cinta tanah air.

Nilai ini ditunjukkan melalui dialog Arok “Tapi negara selalu mengabaikan aspirasi yang datang dari bawah” Makna denotasi dalam adegan ini menunjukkan lima layar besar di dalam ruang kontrol yang menampilkan seorang pria bertopeng dengan seragam loreng dan rompi pelindung. Ia berdiri tegak di depan bendera merah putih yang terlihat kotor dan berdebu, memberikan kesan suasana perjuangan dan ketegangan. Di depan layar, beberapa orang berpakaian sipil berdiri dan menonton dengan serius pesan yang disampaikan oleh pria bertopeng tersebut. Kamera memperlihatkan dari sudut pandang belakang para penonton, sehingga penonton film bisa merasakan ketegangan dan fokus mereka terhadap siaran tersebut. Di layar, pria bertopeng mengucapkan kalimat “Tapi negara selalu mengabaikan aspirasi yang datang dari bawah.” Kalimat ini menunjukkan kritik keras terhadap sistem pemerintahan, namun di baliknya terdapat semangat cinta tanah air dan kepedulian terhadap nasib rakyat. Tokoh bertopeng menyuarakan penderitaan masyarakat dan berusaha membangkitkan kesadaran terhadap kesenjangan sosial. Meskipun caranya ekstrem, pesan yang dibawanya memperlihatkan wujud cinta terhadap bangsa bukan dengan pengkhianatan, melainkan dari keresahan yang lahir karena merasa memiliki dan peduli terhadap masa depan negara. Makna konotasi dalam adegan ini mengandung makna tentang konflik batin antara kritik dan rasa kebangsaan. Simbol-

simbol kebangsaan digunakan bukan untuk merayakan kekuasaan, tetapi untuk menyampaikan keresahan dan keinginan rakyat yang terpinggirkan. Sosok pria bertopeng dalam seragam loreng dan rompi pelindung, berdiri di depan bendera merah putih yang tampak kotor dan berdebu, membangun suasana visual yang penuh makna.

Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebangsaan yang ia bawa tidak muncul dari kemewahan atau kestabilan, tetapi dari perjuangan, ketegangan, dan kenyataan keras di lapangan. Dialog “Tapi negara selalu mengabaikan aspirasi yang datang dari bawah” memperkuat makna tentang kesenjangan antara penguasa dan rakyat. Pesan ini juga membentuk cerita tentang rasa kebangsaan yang tumbuh dari rasa kecewa, bukan dari kepuasan. Pesan ini mengajak penonton untuk melihat bahwa kritik terhadap negara tidak selalu berarti pengkhianatan, tetapi justru bisa menjadi bentuk tanggung jawab moral dari mereka yang merasa memiliki dan peduli terhadap masa depan bangsa. Mitos yang dibangun dalam adegan ini yaitu cerita tentang rasa kebangsaan alternatif sebagai bentuk cinta tanah air yang lahir dari rasa kecewa terhadap negara.

Cinta tanah air tidak selalu berbentuk dukungan terhadap pemerintah, tetapi bisa juga berupa kritik yang tajam dan perlawanan yang ekstrem demi memperjuangkan keadilan sosial. Bendera merah putih yang kotor dan berdebu dalam latar layar menciptakan gambaran visual tentang identitas nasional yang ternoda oleh krisis sosial dan politik, tetapi tetap menjadi lambang harapan dan semangat perjuangan. Warna merah dan putih yang secara tradisional melambangkan keberanian dan kesucian kini muncul dalam kondisi terpuruk, menciptakan cerita bahwa rasa kebangsaan sejati justru diuji ketika negara dalam kondisi lemah dan rakyatnya menderita. Para penonton berpakaian sipil yang menyimak siaran dengan serius menegaskan cerita bahwa pesan-pesan perlawanan hari ini tidak lagi bersifat militer atau fisik semata, tetapi juga menyasar ruang pemikiran, ruang kontrol, dan ruang persepsi publik. Adegan ini mengingatkan pada cerita masa kini tentang perang informasi, dimana kekuatan moral dan pesan simbolik bisa lebih mengguncang daripada senjata.

Adegan lainnya yang mengandung nilai patriotism cinta tanah air adalah dialog Arok: “Kalian memang bagian dari rencana” Makna denotasi dalam adegan ini menunjukkan bahwa para tokoh muda tersebut sebenarnya sudah terlibat dalam sebuah rencana besar yang memiliki tujuan tertentu berkaitan dengan perubahan sosial atau politik. Meskipun belum secara terang-terangan menunjukkan aksi, adegan ini

mengandung nuansa cita-cita dan keterlibatan dalam perjuangan. Keikutsertaan mereka dalam rencana tersebut menggambarkan cinta terhadap bangsa dan negara, karena mereka diposisikan sebagai bagian dari solusi atas permasalahan yang lebih besar. Makna konotasi dalam adegan ini mengandung makna tentang ketegangan pemikiran dan perubahan emosional. Ruangan yang sempit dan gelap menjadi simbol dari ruang rahasia pembentukan kesadaran politik dan rasa kebangsaan alternatif. Cahaya kekuningan yang menyinari ruangan tidak hanya menciptakan nuansa misterius, tetapi juga menimbulkan kesan ruang yang terisolasi, penuh tekanan, dan jauh dari pengawasan publik. Ini memperkuat kesan bahwa apa yang sedang berlangsung bukanlah percakapan biasa, melainkan pengambilan keputusan strategis yang penuh risiko dan berdampak besar. Dialog "Kalian memang bagian dari rencana" menjadi penanda bahwa karakter muda yang duduk berhadapan dengannya tidak lagi berada di luar cerita perjuangan, melainkan telah menjadi bagian dari strategi besar. Kalimat ini membawa makna bahwa cita-cita mereka telah diberi bentuk dan tujuan, dan kini mereka dituntut untuk memikul tanggung jawab moral dalam gerakan perubahan sosial atau politik.

Mitos dalam adegan ini membangun cerita tentang perjuangan rahasia sebagai bentuk cinta tanah air alternatif. Ruang-ruang tertutup menjadi simbol dari lahirnya gagasan besar, keputusan penting, dan kesadaran bersama terhadap ketidakadilan sistemik. Suasana yang gelap dan terisolasi menciptakan cerita bahwa perubahan besar sering kali tidak lahir di ruang publik atau forum resmi, melainkan di ruang sempit yang tersembunyi dari pandangan kekuasaan, seperti tempat persembunyian, ruang bawah tanah, atau kamar strategis. Kalimat "Kalian memang bagian dari rencana" memperkuat cerita bahwa setiap orang dalam perjuangan memiliki takdir tertentu, dan bahwa perjuangan adalah hasil dari skenario yang telah dirancang secara sadar dan strategis, bukan spontan. Ini mencerminkan keyakinan bahwa rasa kebangsaan sejati membutuhkan perencanaan yang matang dan kesetiaan terhadap tujuan bersama, bahkan jika jalan yang diambil adalah jalur alternatif atau perlawanan tersembunyi. Adegan ini juga membangun cerita tentang ruang tertutup sebagai tempat lahirnya gerakan bawah tanah atau tindakan revolusioner, yang dalam film sering kali digambarkan secara romantis sebagai ruang heroik penuh risiko namun bermakna besar. Tempat seperti ini bukan hanya simbol fisik, tetapi kiasan tentang keberanian moral dan kesiapan untuk bertindak demi sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.



Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa film “13 Bom di Jakarta” menunjukkan bahwa nilai-nilai patriotisme direpresentasikan secara kompleks melalui berbagai elemen film. Sutradara Angga Dwimas Sasongko berhasil menyampaikan pesan patriotisme tidak hanya melalui narasi yang eksplisit, tetapi juga melalui tanda-tanda visual dan simbolik yang tersembunyi. Patriotisme sebagai Respons terhadap Ancaman Film ini menggambarkan patriotisme sebagai respons natural terhadap ancaman terorisme. Hal ini sejalan dengan konsep patriotisme defensif, yaitu kecintaan pada tanah air yang muncul ketika negara menghadapi ancaman dari luar. Patriotisme Kolektif Representasi patriotisme dalam film tidak hanya terfokus pada individu heroik, tetapi juga menggambarkan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi ancaman. Ini menunjukkan bahwa patriotisme bukanlah tanggung jawab individu semata, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh bangsa. Patriotisme Modern Film ini juga merepresentasikan patriotisme dalam konteks modern, di mana ancaman tidak lagi datang dari invasi militer tradisional, tetapi dari terorisme yang dapat muncul dari dalam negeri. Hal ini menunjukkan evolusi konsep patriotisme yang harus beradaptasi dengan tantangan zaman. Film 13 Bom di Jakarta dengan analisis semiotika Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos mempresentasikan nilai-nilai patriotisme kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta tanah air.

## 5. Penutup

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film “13 Bom di Jakarta” karya Angga Dwimas Sasongko, dapat disimpulkan bahwa:

1. Representasi multidimensional: nilai-nilai patriotisme dalam film direpresentasikan secara multidimensional melalui simbol visual, dialog, narasi, dan karakterisasi tokoh. Setiap elemen film berkontribusi dalam membangun makna patriotisme yang kompleks.
2. Tiga tingkatan makna: analisis menunjukkan bahwa patriotisme hadir dalam tiga tingkatan makna Barthes - denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos (ideologi kebangsaan). Makna konotasi dan mitos menjadi kunci utama dalam memahami pesan patriotisme yang ingin disampaikan.
3. Patriotisme kontekstual: film berhasil menggambarkan patriotisme dalam konteks modern, yaitu sebagai respons terhadap ancaman terorisme. Ini menunjukkan bahwa konsep patriotisme dapat beradaptasi dengan tantangan zaman.

4. Fungsi edukasi: melalui representasi patriotisme yang kuat, film berfungsi sebagai media edukasi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada penonton, khususnya generasi muda.
5. Ideologi kebangsaan: film memperkuat mitos tentang patriotisme sebagai nilai luhur yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap warga negara Indonesia.

### References

- Alkhajar, E. N. S. (2019). Menguak Relasi Patriotisme, Revolusi Dan Negara Dalam Film Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 60–75.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.3418>
- Ganang, S. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam*. IAIN Kudus.
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi I). Alfabeta.
- Syam, S. F. I. (2021). The Meaning of Marriage on Film: Analysis of Film 'Teman Tapi Menikah 2. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(1), 41.  
<https://doi.org/10.20473/medkom.v2i1.29588>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.